**TADRIS : JURNAL PENDIDIKAN ISLAM**
http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris
E-ISSN : 2442-5494; P-ISSN: 1907-672X

# Etika Tasawuf Guru :

## Studi Pemikiran Imam al-Ghazali dan Syekh Muhammad Amin al-Kurdi

**Akh. Syaiful Rijal[1] ; Lutfi Hakim[2]**
[1]IAIN Madura, Indonesia
Saifurrijal17@gmail.com

[2]UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
lutfihakim@uinsby.ac.id

**Keywords:**
Sufism ethic; teacher; al-Ghazali; Amin al-Kurdi.

**Abstract**

This study aims: (1) to identify how the ethics of teacher Sufism according to Imam al-Ghazali and Sheikh Muhammad Amin al-Kurdi; and (2) To find out how the teacher's Sufism ethical thinking compared between the two. This research method includes the type of library research. The main data sources are the book Ihya 'Ulumiddin, Ayyuhal Walad by Imam al-Ghazali, and the book Tanwirul Qulub by Sheikh Muhammad Amin al-Kurdi. The analysis uses content analysis and comparison methods. As a result, the ethics of teachers from the Sufism perspective according to Imam al-Ghazali and Sheikh Muhammad Amin al-Kurdi are in the form of ethical-religious so that the ethics of teachers are more directed at the Sufism behavior of a mursyid to his students. Second, the similarity of the teacher' ethic based on Sufism perspective according to Imam al-Ghazali and Sheikh Muhammad Amin al-Kurdi is that the teacher must be care to their students and know their students' intellectual competence. The difference, Imam al-Ghazali recommends that the teachers guide their students to be real human through an exemplary approach. Meanwhile, Sheikh Muhammad Amin al-Kurdi also emphasized compassion in interacting with students, but in internalizing values it uses a verbal approach, namely giving advice.

**Kata Kunci:**
etika tasawuf; guru; al-Ghazali; Amin al-Kurdi.

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan: (1) Untuk mengidentifikasi bagaimana etika tasawuf guru menurut Imam al-Ghazali dan Syekh Muhammad Amin al-Kurdi; dan (2) Untuk mengetahui bagaimana komparasi pemikiran etika tasawuf guru menurut keduanya. Metode penelitian ini termasuk jenis *library research*. Sumber data utama adalah kitab *Ihya' Ulumiddin, Ayyuhal Walad* karya Imam al-Ghazali, dan kitab *Tanwirul Qulub* karya Syekh Muhammad Amin al-Kurdi. Analisisnya menggunakan metode *content analysis* dan komparasi. Hasilnya,

etika guru perspektif tasawuf menurut Imam al-Ghazali dan Syekh Muhammad Amin al-Kurdi bersifat etis religius sehingga etika guru lebih diarahkan pada laku tasawuf seorang mursyid pada muridnya. Kedua, persamaan etika guru perspektif tasawuf menurut Imam al-Ghazali dan Syekh Muhammad Amin al-Kurdi adalah bahwa guru harus mengayomi dengan penuh kasih sayang dan mengetahui kemampuan intelektual muridnya. Perbedaannya, Imam al-Ghazali menganjurkan guru menuntun anak didik menjadi manusia seutuhnya melalui pendekatan keteladan. Sedangkan Syekh Muhammad Amin al-Kurdi juga menekankan kasih-sayang dalam berinteraksi dengan anak didik, namun dalam internalisasi nilai menggunakan pendekatan verbal, yaitu melalui nasihat.

Received : 11 Mei 2021; Revised: 21 Mei 2021; Accepted: 7 Juni 2021

https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i1.4351



## Pendahuluan

Guru merupakan satu profesi yang menuntut adanya kompetensi, kualifikasi, dan profesionalisme mengingat posisi guru yang menjadi salah satu penentu kesuksesan pendidikan suatu bangsa. Bahkan, keberlangsungan tatanan peradaban manusia sangat dipengaruhi oleh profesionalitas guru.[1] Bagaimana pemandangan kehidupan generasi yang akan datang ada di tangan para guru dalam mendidik muridnya saat ini.

Keberadaan pendidik/guru menjadi ujung tombak dari kesuksesan dalam pengembangan penddidikan. Hal tersebut merupakan sebuah keniscayaan yang tidak bisa dibantah oleh teori apapun karena guru memiliki tugas dan fungsi yang sangat penting dalam keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Adanya sarana dan prasarana yang memadai sering kali dirasa belum maksimal apabila tidak diimbangi dengan guru yang bermutu.[2]

Di samping itu, guru memiliki tanggung jawab pada pelaksanaan proses pembelajaran di dalam kelas. Kedudukan guru yang sangat strategis dapat menentukan sukses gagalnya sebuah proses pendidikan. Untuk itu, guru dituntut untuk memahami norma moral dan sosial dan berupaya bertindak dan berbuat sebagaimana norma-norma tersebut.[3]

Menjalankan peran guru secara profesional dan berkompetensi tinggi merupakan dua hal yang tidak bisa lepas dari pribadi seorang guru. Namun ada satu hal yang terlupakan, bahwa profesionalisme dan kompetensi yang tinggi dapat dengan mudah diraih apabila seorang guru dapat beretika tasawuf. Artinya, menjalani tugas dan fungsi guru merupakan pekerjaan yang suci, agung dan mulia. Oleh karena itu, pendidik seyogyanya menyadari bahwa keberhasilan dalam mengajar bisa diperoleh jika proses pembelajaran yang dilakukan semata bentuk ibadah kepada Allah swt.[4]

Islam memandang kemampuan guru bukan hanya sebatas memiliki kompetensi profesional, kepribadian, sosial dan pedagogik, tetapi juga harus dilandaskan pada spirit dan visi ajaran agama Islam, yaitu untuk *taqarrub*

---

[1] Abdullah Munir, *Spiritual Teaching: Agar Guru Senantiasa Mencintai Pekerjaan dan Anak Didiknya* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), 5.
[2] Moh Kosim, "Pendidikan Agama Islam Berbasis Multi Kulturalisme: Studi Teks Mata Pelajaran PAI di SMA"," *Tadris Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2010): 176.
[3] E. Mulyasa, *Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), 37.
[4] Munir, *Spiritual Teaching: Agar Guru Senantiasa Mencintai Pekerjaan dan Anak Didiknya*, 6.

(pendekatan diri) kepada Allah swt. dan berupaya keras menghindarkan diri dari sikap hedonis dan materialis sebagai upaya untuk memajukan mutu pendidikan.[5]

Dalam konteks kekinian, tugas guru yang begitu mulia, agung dan suci mulai perlahan telah terkontaminasi oleh pandangan yang bersifat hedonis dan materialis. Dunia guru juga kerap kali digemparkan oleh bermacam-macam isu sentral. Mulai dari unjuk rasa menuntuk kenaikan gaji dan tunjangan, sampai pada unjuk rasa menuntut diangkat menjadi pegawai negeri sipil (PNS).[6]

Dari sini maka upaya untuk meluruskan kembali niat, semangat dan etika para guru sangat perlu untuk dilakukan, agar tidak memfokuskan diri pada sesuatu yang di luar profesi mereka. Derajat mulia akan diraih sebab mereka mengemban misi mulia.[7] Sekalipun seisi dunia tidak memuliakan mereka, namun kemuliaan di mata manusia tidak akan sebanding dengan penghargaan di sisi Allah SWT.

Ikhtiar untuk merekonstruksi pendidikan nasional ke arah yang lebih baik adalah dengan memperbaiki sisi etika tasawuf guru yang merupakan langkah prioritas dan utama. Sebagai upaya awal, dapat dilakukan melalui upaya memperbaiki karakter para pendidik agar tertanam dalam dirinya untuk mencintai tugas dan fungsinya sebagai guru yang profesional dan menanamkan rasa cinta dan kasih sayang kepada para muridnya dengan cara mengitegrasikan sisi spiritualitas ketika mengajar. Hal ini senada dengan pandangan al-Ghazali dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Menurut al-Ghazali, dalam memberikan pembelajaran guru dianjurkan bersikap lemah lembut dan menyayangi murid-muridnya seperti ia mendidik anak-anaknya sendiri.[8]

Dengan demikian, amat penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif bagi guru dan siswa, terutama saat proses belajar-mengajar, sebagaimana ungkapan hikmah yang menyatakan; *"Metode lebih penting dari pada materi, guru lebih penting dari pada metode, dan semangat gurulah yang lebih penting dari semua itu"*.[9] Melalui motivasi spiritual, seorang pendidik diharapkan bisa mengendalikan jalannya pembelajaran secara efektif dalam kerangka ibadah kepada Allah yang dilandasi iman dan taqwa baik melalui kegiatan dzikir, berdo'a, maupun menyempatkan membaca ayat-ayat al-Qur'an bersama di tengah-tengah pembelajaran, tentunya dengan penuh sentuhan kasih, sayang dan cinta pada murid-muridnya demi mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Di dalam melaksanakan pembelajaran, guru tidak cukup hanya memiliki bahan/ilmu yang akan diajarkan. Lebih dari itu ilmu yang disampaikan harus mengandung unsur-unsur spiritual yang bersifat edukatif (mendidik). Transformasi edukatif tersebut harus melalui komunikasi antara pendidik dan peserta didik yang tidak hanya mengandung unsur pedagogis dan didaktif, tetapi juga unsur psikologis dengan memasukkan sisi etika tasawuf dan perasaan kasih sayang.[10] Oleh karena itu, maka usaha untuk mempersiapakan tenaga pendidik adalah upaya pertama dan utama yang hendaknya dilakukan. Secara formal, tugas guru menuntut profesionalisme, yaitu sebuah tugas yang bisa diemban oleh orang-orang tertentu yang ahli dan profesional dalam bidangnya.

---

[5] Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 231.
[6] Munir, *Spiritual Teaching: Agar Guru Senantiasa Mencintai Pekerjaan dan Anak Didiknya*, 7.
[7] Munir, 8.
[8] Mohammad Muchlis Solichin, *Psikologi Belajar: Aplikasi Teori-teori Belajar dalam Proses Pembelajaran* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), 197.
[9] Munir, *Spiritual Teaching: Agar Guru Senantiasa Mencintai Pekerjaan dan Anak Didiknya*, 6.
[10] Zainal Asril, *Micro Teaching* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 2.

Bagi Imam al-Ghazali, akhlaq dan etika guru sangat penting dalam rangka membentuk anak didik yang berbudi luhur serta berakhlaq mulia. Menurut Imam al-Ghazali, kata "akhlak" itu memiliki bias makna ganda namun harus digunakan secara bersama-sama, yaitu *khalqun* (ciptaan/makhluk) dan *khuluqun* (budi pekerti).

Imam al-Ghazali menegaskan, ilmu pengetahuan yang dimiliki seorang guru tidak lebih penting dari pada amal perbuatan, akhlak dan kepribadiannya, sebab karakter seorang pendidik akan dicontoh dan jadikan panutan oleh murid-muridnya, dilakukan secara sengaja ataupun tidak, langsung ataupun tidak langsung. Ia mengibaratkan guru dan anak didik seperti sebuah tongkat dan bayangannya. Apa mungkin bayangannya akan lurus jika tongkatnya bengkok.[11]

Hampir senada dengan pendapat diatas, Muhammad Amin al-Kurdi menyatakan, seorang guru hendaknya memiliki sifat-sifat keguruan seperti berusaha menutupi aib murid-muridnya, tidak mencampur-adukkan hartanya dengan harta murid-muridnya, tidak tamak, konsisten terhadap tindakannya sehingga perkataannya berwibawa, dan sebagainya.[12]

Lebih lanjut, Syekh Muhammad Amin al-Kurdi juga menyatakan bahwa di antara paling tingginya adab murid terhadap gurunya adalah mengagungkan dan memuliakan gurunya secara lahir dan batin. Ungkapan Syekh Muhammad Amin al-Kurdi ini mengindikasikan bahwa seorang murid harus pasrah dan tunduk serta rela terhadap segala tindakan/kebijakan gurunya serta melayani gurunya dengan materi dan tenaganya karena permata kehendak dan cinta belum bisa ditampakkan melainkan melalui metode di atas serta kapasitas kebenaran dan rasa ikhlas belum bisa dipahami melainkan dengan berpedoman pada cara yang demikian.

Pendapat dua tokoh sufi di atas sangat menarik untuk ditelusuri lebih lanjut. Oleh karena itu, penulis berupaya untuk meneliti pemikiran keduanya secara komprehensif. Pembahasan ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana etika tasawuf guru menurut Imam al-Ghazali dan Syekh Muhammad Amin al-Kurdi dan bagaimana komparasi etika tasawuf guru menurut keduanya.

Tulisan ini merupakan kajian konseptual dalam jenis "penelitian pustaka" *(library research).* Bahan pustaka yang dijadikan rujukan utama adalah buku-buku yang relevan dengan pembahasan tentang etika guru menurut Imam al-Ghazali dan Syekh Muhammad Amin al-Kurdi. Sumber data primer yang digunakan antara lain, adalah *Ihya' Ulumiddin*, *Ayyuhal Walad* karya Imam al-Ghazali, dan *Tanwir al-Qulub* karya Syekh Muhammad Amin al-Kurdi. Metode analisis datanya adalah metode *content analysis* dan komparasi.

## Etika Tasawuf Guru

Guru merupakan tenaga profesional yang bertugas mendidik anak didik di bangku sekolah sebagai upaya membantu meringankan beban tanggung jawab orang tua dalam kewajibannya memberikan pendidikan pada anak-anaknya.[13] Dengan kata lain, guru merupakan pendidik yang mengajarkan mata pelajaran di sekolah, atau pendidik yang secara formal memiliki kewenangan mendidik di lembaga-lembaga pendidik formal.

Dalam literatur pendidikan Islam, istilah guru bisa disebut juga dengan istilah sebagai berikut: (a) *Ustaz*, merupakan sebutan bagi pengajar di pondok pesantren maupun di madrasah. Dengan istilah ini bisa dimaknai bahwa pendidik

---

[11] dkk Zainuddin, *Seluk-Beluk Pendidikan dari al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 56.
[12] Syekh Muhammad Amin Kurdi, *Tanwir Al-Qulub Fi Mu'amalati 'Allam al-Ghuyub* (Surabaya: Al-Hidayah, t.th), 525.
[13] Suparlan, *Guru Sebagai Profesi* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), 11.

harus mampu istiqamah pada tugas pokok dan fungsinya serta memperluas wawasan keilmuannya dan berinovasi dalam menentukan model dan metode pembelajarannya. (b) *Mu'allim.* Ini bisa dimaknai bahwa dalam mengajar, guru berkewajiban menerangkan hakikat nilai-nilai dari ilmu yang disampaikan. (c) *Murabbi*, asal kata dari "*rabb*" (memelihara, mengatur dan menciptakan). Sebagai *murabbi* maka guru seyogyanya mampu mencetak anak didik yang kreatif dan inovatif dan mengarahkan mereka untuk menjaga kreasinya agar tidak memudharatkan orang lain. (d) *Mursyid*. Guru sebagai *mursyid* bisa memiliki arti orang yang bisa memanifestasikan akhlak dan pengalaman spritual dirinya kepada murid-muridnya. (e) *Mudarris*. Guru sebagai *mudarris* diharapkan mampu meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik serta keterampilan-keterampilan anak menurut minat dan bakatnya masing-masing. (f) *Muaddib*. Guru sebagai *muaddib* diharapkan mampu mancetak masyarakat sipil (masyarakat berperadaban) di masa yang akan datang.[14]

Dari uraian tersebut di atas jika digabungkan, etika guru adalah sopan santun atau tatakrama guru yang terkait erat dengan tingkah laku lahiriah. Sopan santun ini menjadi ukuran-ukuran perilaku atau tingkah laku yang baik atau tindakan yang tepat pada umumnya.

Dalam pandangan Ibnu Taimiyah, etika guru pada muridnya antara lain, sebagai berikut:

1) Guru memposisikan diri sebagai *khulafa'*, orang-orang yang menggantikan misi dakwah Rasulullah saw. dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Dengan demikian, guru seyogyanya bersikap saling tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, tidak saling menjegal satu sama lain, serta tidak saling menyakiti, baik dengan ucapan maupun perbuatan tanpa hak.
2) Guru dapat menjadi tauladan bagi muridnya dalam bersikap jujur, berakhlak mulia dan dalam menegakkan syari'at Islam.
3) Guru mampu menyebarkan ilmunya dengan penuh kehati-hatian, karena melakukan kelalaian dalam mengajarkan ilmu maka sama seperti berbuat lalai dalam berjihad di jalan Allah.
4) Guru mampu membiasakan diri menghafal dan menambah ilmunya serta tidak melupakannya. Guru juga merupakan orang yang mampu mengajarkan umat agar bisa hafal al-Quran dan al-Hadis, baik dalam segi lafadz maupun maknanya.[15]

Adapun makna tasawuf (*tashawwuf*) adalah suatu disiplin ilmu yang mengkaji tentang bagaimana cara penyucian jiwa, penjernihan perilaku/akhlaq secara lahir batin, demi mendapatkan kebahagiaan abadi di akhirat.[16] Istilah lain yang berkaitan dengan kata tasawuf, diantaranya adalah kata *shaf* (lurus, barisan), *shuf* (kain dari bulu domba), *shuffah* (mereka yang suka tinggal di teras masjid), *shufi* (bersih, suci) dan *sophos* (hikmah).[17]

Mengenai definisi tasawuf, K. Permadi menampilkan dua pendapat tokoh yang kompeten, yakni: Pertama, diambil dari pendapatnya Junaid al-Baghdadi yang mengatakan bahwa makna tasawuf adalah penyucian hati dari sifat kebinatangan (*hayawaniyah*), menekankan sifat kemanusiaan (*basyariah*), menjauhkan diri dari mengikuti hawa nafsu, konsisten terhadap ilmu hakikat (kebenaran), mengutamakan amal-amal akhirat, memberi nasihat kebaikan pada manusia, bersungguh-sungguh dalam memenuhi janjinya kepada Allah swt.,

---

[14] Muhaimin, *Wacana pengembangan pendidikan Islam. Pustaka Pelajar bekerjasama dengan PSAPM, Pusat Studi Agama, Politik, dan Masyarakat* (Surabaya, 2003), 209–13.
[15] Muhaimin, 154–55.
[16] Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), 5.
[17] Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), 51.

serta menjalankan ajaran Islam sesuai sunnah Nabi saw. kedua, pendapat Imam al-Qusyairiy yang mendefinisikan tasawuf sebagai upaya penerapan apa yang termaktub pada al-Qur'an dan Hadits, pengendalian hawa nafsu, menjauhkan diri dari amalan yang tidak ada dasarnya (bid'ah), serta mencegah diri dari sikap meremehkan ibadah yang ditetapkan dalam agama.[18]

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tasawuf dapat dipahami sebagai suatu disiplin ilmu keislaman yang menitik-beratkan pada dimensi spiritualitas. Tasawuf mengutamakan pada pencarian kebahagiaan ukhrawi dari pada kebahagiaan duniawi.

Tujuan tasawuf adalah *fana'*, yakni penyatuan diri pada kelanggengan (baqa') Allah swt., yang mana rasa kemanusiaan lenyap melebur dalam mengingat Tuhan. Dalam artian, orang tersebut mengalami ekstasi (lupa diri dan lingkungan sekitar) sebab pikiran dan hatinya hanya mengingat Allah swt. Selain *fana'*, arah dan tujuan dari pengamalan tasawuf ialah terbentuknya "insan kamil" (manusia sempurna). Manusia yang memiliki sifat-sifat dan keutamaan Tuhan dalam dirinya karena adanya realisasi "*wahdah asasi*".

Tahapan-tahapan seseorang dalam menyelami amalan tasawuf adalah, sebagai berikut:

a. Menguasai ilmu syari'at, yaitu pengamalan ajaran Islam yang tampak dan tidak tampak (pengamalan dengan hati), atau mematuhi apa yang diperintahkan dan yang dilarang oleh Allah swt.
b. Menjalani thariqah/tarekat, adalah jalan menuju hakikat dengan cara melaksanakan ajaran syari'at, atau yang lebih dikenal dengan istilah "amal".
c. Mendalami *haqiqah* atau ilmu tentang hakikat kebenaran (*wisdom*). Jika hakikat didapatkan seorang sufi setelah melaksanakan *riyadhah* (latihan tarekat) maka akan semakin memberi keyakinan pada segala yang dihadapainya dalam langkah hidupnyal bahwa semua bermula dan akan kembali pada Allah swt.
d. Berusaha sampai pada tingkat ma'rifat. Kata ma'rifat memiliki makna "mengenal sesuatu". Jika dikaitkan dengan implementasi ajaran tasawuf maka akan bermakna "pengenalan terhadap Allah swt." dan dapat diraih dalam pencapaian maqom tertentu dalam ilmu tasawuf.[19]

**Etika Tasawuf Guru Perspektif Al-Ghazali dan Amin al-Kurdi**

1. *Etika Tasawuf Guru Perspektif al-Ghazali*

Imam al-Ghazali dalam menggunakan istilah "pendidik" atau "guru" menyebutnya dengan *mu'allim, mudarris* dan *mu'addib* untuk menyebut pendidik. Sedangkan untuk menyebut seorang "penuntut ilmu", istilah yang digunakan al-Ghazali adalah *muta'allim* atau *thalibul 'ilmi.* Penggunaan istilah perlu dicermati karena juga berpengaruh terhadap pandangannya tentang murid dan guru. Menurut al-Ghazali, peran dan fungsi guru itu sangat mulia. Ia menyatakan, orang yang mengetahui, mengamalkan dan mengajarkan, maka dialah yang dinamakan dengan seorang besar di kerajaan langit. Dia adalah seperti matahari yang menerangi kepada selainnya dan ia menerangi pada dirinya, dan ia seperti minyak kesturi yang mengharumi lainnya sedang ia sendiri harum."[20]

Tugas dan fungsi guru sangat penting karena selain mentransfer ilmu yang dimilikinya sesuai keahlian cabang ilmu masing-masing juga berkewajiban menanamkan akhlak mulia pada anak didiknya. Kemuliaan tugas guru itu terlihat

---

[18] K. Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 51.
[19] Mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 106-118.
[20] Imam Ghazali, *Ihya' Ulumiddin* (Juz III, Surabaya: Dar al-Nasyr, t.t), 55.

dari tugasnya yang sangat tinggi, yaitu memberikan ilmu yang dibutuhkan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di dunia dan untuk menunjukkan pada jalan yang akan sampai pada keridhaan Allah swt. Dengan demikian, dapat dikatakan pula bahwa barang siapa memendam ilmu, sehingga ilmunya tidak disebarluaskan dan tidak bermanfaat bagi orang lain, maka pada hari akhir nanti ia akan dikekang dengan alat kekang yang terbuat dari api neraka. Dalam pendapat lain, al-Ghazâlî menyatakan bahwa pengajar mengamalkan ilmu yang dimilikinya, yaitu apa yang dilakukan sesuai dengan apa yang diajarkannya, sebab ilmu itu mampu dipahami lewat hati (mata batin) sedangkan amal diketahui melalui mata lahir, dimana lebih banyak orang yang mempunyai mata lahir.[21]

Pendapat di atas dapat ditarik benang merah bahwa tingkah laku, akhlak, dan keperibadian seorang guru lebih baik daripada keluasan ilmunya, dikarenakan karakter guru dapat dicontoh murid-muridnya, langsung ataupun tak langsung, sengaja atau tidak. Dengan demikian, Imam al-Ghazali sangat menganjurkan supaya guru mampu mengplikasikan ilmu yang diajarkannya dalam setiap tindakan, perbuatan, dan keperibadiannya.[22]

Dalam hubungannya dengan ini al-Ghazali mengumpamakan guru dengan muridnya seperti tembikar hasil pahatan yang terbuat dari tanah liat atau tongkat kayu dengan bayang-bayangnya, mungkinkah bayangan tongkat akan tegak lurus jika tongkatnya bengkok.[23]

Menurut al-Ghazâlî seorang pendidik harus memiliki kepribadian senantiasa bersikap sabar saat setiap kali muridnya bertanya, memiliki sifat kasih sayang, adil dan tidak pilih kasih pada murid-muridnya, bersikap sopan ketika duduk dan tidak pamer (*riya'*), tidak sombong, melainkan pada orang-orang zalim dengan niat untuk mencegah kezalimannya, di setiap perhelatan dan pertemuan ilmiah senantiasa bersikap rendah hati (*tawadu'*), berkata dan bersikap sesuai fokus yang diajarkannya, bergaul dan bersahabat dengan para muridnya dengan tidak melampui batas, menyayangi dan menghindari diri dari menghardik murid yang tidak pintar, murid yang bodoh tetap dididik dengan sebaik-baiknya, tidak segan-segan berkata tidak tahu jika memang benar-benar belum memahami permasalahan yang dihadapinya, menghadirkan argumentasi (*hujjah*) yang benar. Jika ia berada dalam posisi yang keliru, maka ia berlapang dada mengakui kesalahannya dan kembali kepada sandaran yang tepat.[24]

Menurut al-Ghazali etika seorang pendidik terhadap muridnya terdiri atas delapan etika, yaitu (1) guru harus belas kasih pada murid-muridnya serta menganggap mereka layaknya anak-anaknya sendiri, (2) meneladani Nabi saw. dengan senantiasa ikhlas karena Allah swt. demi mendekatkan diri pada-Nya, (3) tanpa pamrih apalagi mengharap bayaran sebab mengajarnya, (4) tidak meninggalkan sedikit pun dari nasihat-nasihat guru (tidak menyembunyikan ilmunya), (5) mencegah anak didik dari akhlak jelek tidak dengan terang-terangan di depan umum, namun dengan kasih sayang, sindiran dan tidak menceritakan aib-aibnya pada orang lain, (6) menghindari diri untuk menjelek-jelekkan ilmu di luar keahliannya di kalangan anak didiknya, (7) menyampaikan ilmu kepada murid sesuai dengan kadar pemahaman dan kemampuan mereka, menyampaikan secara ringkas, jelas dan pantas bagi muridnya, (8) menghindari

---

[21] Sa'id Hawwa, *Mensucikan Jiwa; Intisari Ihya' Ulumiddin al-Ghazali, Terj. Aunur Rofiq Sholeh Tamihid* (Jakarta: Robbani Press, 2001), 23–24.
[22] Zainuddin, *Seluk-Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, 56.
[23] Muhammad Sa'id Mursy, *Fann Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam, terj. Al-Ghariza, Seni Mendidik* (Anak Jakarta: Arroyyan, 2001), 397.
[24] Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 88.

dari memantik permasalahan yang sekiranya ia tidak akan menjelaskan kepada mereka secara detail, dan tidak dibenarkan mendustakan ilmu yang diajarinya sebab ilmu itu didapat dengan penglihatan mata batin dan hati yang bersih, tetapi pengalaman itu diraih dengan penglihatan mata lahir.[25]

2. *Etika Tasawuf Guru Perspektif Muhammad Amin al-Kurdi*

Dalam pandangan Muhammad Amin al-Kurdi, etika guru saat mendidik murid-muridnya adalah seorang guru mengetahui ilmu yang menjadi kebutuhan murid-muridnya, terutama ilmu fiqih dan aqaid. Dalam hal ini, beliau mengatakan sebagai berikut: “Seorang guru mengetahui ilmu yang menjadi kebutuhan murid-muridnya, terutama ilmu fiqih dan akidah yang sekiranya dapat menghilangkan syubhat.”, hendaknya mengerti terhadap kesempurnaan-kesempurnaan hati dan tatakramanya, serta segala penyakit jiwa dan cara melestarikan kesehatan jiwa, bersikap kasih sayang terhadap sesama muslim, terutama pada murid-muridnya, senantiasa menutupi aib murid-muridnya, suci/terlepas dari urusan harta (keuangan) murid-muridnya dan tidak tamak terhadap apa yang dimiliki mereka, benar-benar melaksanakan segala apa yang menjadi kewajiban dan menjauhi segala apa yang dilarang sehingga kata-katanya berpengaruh.

Selain itu, tutur kata guru tulus/suci dari pengaruh hawa nafsu, dan dari sesuatu yang tidak ada gunanya, bersikap toleran (lapang dada), duduk tidak terlalu jauh dan terlalu dekat dengan muridnya, berinteraksi secara baik dengan murid-muridnya, senantiasa tidak lupa untuk memberikan petunjuk kepada murid-muridnya pada kebaikan, tidak menceritakan ihwal keadaan murid yang hadir dalam mimpinya, mencegah murid-muridnya dari berbicara dengan teman-temannya kecuali karena darurat, tidak membolehkan muridnya masuk ke kamar pribadinya kecuali memang murid khusus, tidak memberikan wewenang kepada murid untuk pindah dari satu tingkatan ke tingkatan lainnya, tidak mentolerir murid yang makannya banyak, mencegah teman-teman murid dari duduk beserta sahabat gurunya, jangan bolak-balik (terlalu dekat) dengan penguasa atau hakim, agar murid-muridnya tidak tersangkut paut di dalamnya, sehingga dosanya tidak menimpa pada guru itu sendiri dan murid-muridnya, hendaknya berbicara secara lembut dengan murid-muridnya.

Apabila duduk diantara murid-muridnya, guru duduk dengan tenang, wibawa, tidak terlalu sering tolah toleh, tidak tidur, tidak menyelonjorkan kakinya, menundukkan pandangan, dan merendahkan suaranya, jika salah satu muridnya masuk menemui guru, maka guru tidak menunjukkan muka masam; dan jika si murid hendak keluar, maka do’akanlah ia, jika ada salah satu muridnya yang tidak masuk, guru menanyakan sebabnya. Jika ternyata ia sakit, maka kunjungilah; jika karena kesibukan tertentu, maka tolonglah; jika karena ada udzur, maka doakanlah. [26]

Di akhir pembahasan tentang adab guru, Syekh Amin al-Kurdi memberikan kesimpulan, bahwa adab guru hendaknya mengikuti teladan yang Rasulullah Saw. sudah contohkan dalam sunah-sunahnya.

## Komparasi Etika Tasawuf Guru Perspektif al-Ghazali dan Amin al-Kurdi

Berikut persamaan dan perbedaan pemikiran Imam al-Ghazali dan Syekh Muhammad Amin al-Kurdi tentang etika guru:

1. *Persamaan Etika Guru Perspektif Tasawuf Menurut Imam al-Ghazali dan Syekh Muhammad Amin al-Kurdi*

[25] Nizar, 55–58.
[26] Kurdi, *Tanwir Al-Qulub Fi Mu’amalati ‘Allam al-Ghuyub*, 524–27.

a. Kata *"adab"* sama-sama digunakan oleh Imam al-Ghazali dan Syekh Muhammad Amin al-Kurdi untuk menunjuk makna "tatacara pergaulan; tatakrama; sopan santun; dan etika". Dari makna ini dapat dipahami, bahwa adab mesti memiliki makna positif. Artinya tidak ada istilah adab jelek, sebab adab merupakan sebuah aturan positif.
b. Baik Imam al-Ghazali ataupun Syekh Muhammad Amin al-Kurdi sama-sama sepakat, bahwa syarat guru yang utama adalah memiliki rasa kasih sayang dan sifat-sifat terpuji lainnya.
c. Imam al-Ghazali ataupun Syekh Muhammad Amin al-Kurdi sama-sama mengatakan, seharusnya guru mampu mentransfer ilmu, menginternalisasi nilai serta amaliah (implementasi)-nya.
d. Imam al-Ghazali dan Syekh Muhammad Amin al-Kurdi sama-sama menyebut guru dengan istilah *mu'allim*.
e. Dalam pandangan Imam al-Ghazali maupun Syekh Muhammad Amin al-Kurdi, bahwa etika itu didasari dengan rasa kasih sayang. Oleh karena itu, termasuk etika guru terhadap muridnya adalah memperlakukan mereka dengan penuh kasih sayang. Bahkan Imam al-Ghazali menambahkan bahwa guru hendaknya menganggap murid sebagai anak kandungnya sendiri, sehingga kasih sayang itu benar-benar tulus adanya.
f. Imam al-Ghazali dan Syekh Muhammad Amin al-Kurdi sama-sama menganggap penting akan manfaat nasehat, sehingga guru tidak boleh meninggalkan pemberian nasehat-nasehat ini dalam rangka membentuk karakter anak didik.
g. Imam al-Ghazali dan Syekh Muhammad Amin al-Kurdi sama-sama mengharapkan agar guru dapat menyelami dulu tingkat kemampuan murid, sehingga ia dapat memilih materi dan metode yang tepat untuk murid.

*2. Perbedaan Etika Guru Perspektif Tasawuf Menurut Imam al-Ghazali dan Syekh Muhammad Amin al-Kurdi*

Imam al-Ghazali menekankan bahwa guru harus memiliki sifat dan sikap yang layak diteladani oleh murid-muridnya, seperti sabar dalam menanggapi pertanyaan murid, tidak takabur dengan ilmunya, supel, santun, berani mengakui keterbatasan ilmunya, mengamalkan ilmunya, tabah menangani murid yang bodoh, dan sebagainya. Berbeda dengan Syekh Muhammad Amin al-Kurdi, ia hanya mensyaratkan 3 hal prinsip bagi seorang pendidik, yaitu: *'alim* (pakar), kredibel, dan senior. Titik tekan dan yang menjadi inti dalam pendidikan Islam itu adalah pendidikan akhlak. Hal yang paling efektif untuk melaksanakan pendidika akhlak ini adalah melalui pendekatan keteladanan. Konsep keteladanan ini tidak disebut secara tersurat oleh Syekh Muhammad Amin al-Kurdi.

Imam al-Ghazali sangat menjunjung tinggi potensi yang dimiliki oleh setiap individu, yaitu potensi fitrah. Fitrah adalah potensi yang ada sejak lahir yang suci dari sifat-sifat jelek, sehingga pendidikan dapat mewarnainya dengan hal-hal baik. Bagi Imam al-Ghazali, fitrah menempati posisi penting dalam menyikapi pendidikan anak. Dengan memahami fitrah, seorang guru akan memandang murid sebagai individu yang suci dan polos yang bisa dibentuk melalui pendidikan. Hal ini tidak didapat dalam pendapat Syekh Muhammad Amin al-Kurdi

Dalam pandangan Imam al-Ghazali, guru merupakan pewaris para Nabi. Maka sudah sepantasnyalah jika guru itu dituntut untuk meneladani sikap Nabi dan mengajarkannya pada murid-muridnya. Di antara sikap Nabi adalah menganggap murid sebagai anaknya sendiri. Di samping itu, guru tidak pantas

menerima imbalan (gaji) dari pekerjaannya sebagai guru. Hal-hal seperti ini luput dari pengamatan Syekh Muhammad Amin al-Kurdi.

Bagi Imam al-Ghazali, keteladanan seorang guru sangatlah penting bahkan urgen, karena keteladanan itu dapat menjadi petunjuk dan gambaran yang nyata bagaimana seharusnya akhlak seorang muslim itu. Dan yang terpenting bagi seorang guru, menurut Imam al-Ghazali, adalah mengamalkan ilmunya, terutama ilmu yang diajarkan kepada murid-muridnya. Sebab jika tidak guru tidak mengamalkan imunya, maka semua petuah dan nasehatnya hanya akan menjadi pepesan kosong yang tidak berguna bagi murid-muridnya. Tentang hal ini, Syekh Muhammad Amin al-Kurdi tidak menyebut secara gamblang.

Menurut Imam al-Ghazali, agar murid terhindar dari penyakit akhlak ter-cela, tiada lain kecuali dengan pendekatan keteladanan dan pengawasan, seperti memberikan sindiran, tidak membeberkan aib murid, tidak mendustakan perkataannya sendiri, menghindarkan murid dari sikap berburuk sangka, dan yang terpenting adalah memperlakukan anak didik seperti anak kandungnya sendiri. Sedangkan Syekh Muhammad Amin al-Kurdi lebih memilih jalan pemberian nasihat atau petuah sebagai pende-katan dan alat antisipasinya.

Dari sekian banyak perbedaan itu, kita akan bertanya-tanya kenapa hal itu bisa terjadi? Padahal keduanya sama-sama menggunakan tasawuf sebagai pijakan konsepnya, di samping itu juga Syekh Muhammad Amin al-Kurdi disinyalir sebagai salah satu pengagum berat Imam al-Ghazali.

Secara sepintas pertanyaan itu wajar, tapi bila ditelusuri akan ditemukan perbedaan mendasar dari keduanya. Memang harus diakui bahwa keduanya memiliki *background* di dunia tasawuf, namun yang perlu diperhatikan di sini bahwa Imam al-Ghazali sebelum tenggelam dalam alam sufistik, ia dikenal sebagai seorang intelektual yang menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan, termasuk di antaranya adalah filsafat. Sehingga wajar bila dalam pemikiran tasawuf Imam al-Ghazali tak lepas dari cara berfikir falsafi. Dengan demikian, pemikiran Imam al-Ghazali lebih diterima sampai kini karena berhasil memadukan antara akal dan kalbu, antara dunia dan akhirat.

Berbeda dengan Syekh Muhammad Amin al-Kurdi, ia sangat lekat dengan tradisi tasawuf dan pengamalan tarekatnya. Ia tidak dikenal sebagai orang yang pernah berkecimpung dalam bidang filsafat, namun ia dikenal sebagai ulama yang menguasai bidang ilmu kalam, fikih, dan sastra. Karena latar belakang itulah, pemikiran Syekh Muhammad Amin al-Kurdi lebih kental dengan nuansa sufistiknya. Sebagai contoh, dalam penghormatan murid terhadap gurunya yang seakan-akan terlalu berlebihan. Hal seperti itu tidak didapatkan dalam konsep-konsep pendidikan Imam al-Ghazali.

3. *Kelebihan Pemikiran Etika Tasawuf Guru al-Ghazali dan Muhammad Amin al-Kurdi*
   a. Kelebihan Pandangan Al-Ghazali

Selain menyandarkan konsepnya pada al-Qur'an dan Hadis, Imam al-Ghazali juga memakai sandaran secara logis (*'aqliyah*). Hal tersebut tidak bisa dipungkiri sebab latar belakang keilmuannya sebagai guru besar Universitas Nizhamiyah yang menganut mazhab fiqih Syafi'ie dan mazhab teologi Asy'ari yang menggunakan perpaduan antara dalil *naqli* (nas al-Qur'an dan Hadits) dan *'aqli* (ijtihad akal) dalam setiap pemikirannya. Dari latar belakangnya ini, adalah wajar jika konsep Imam al-Ghazali lebih moderat ketimbang konsep Syekh Muhammad Amin al-Kurdi. Imam al-Ghazali adalah orang yang menjunjung tinggi fitrah manusia. Ia mengatakan, bahwa setiap individu memiliki potensi fitrah yang baik sejak lahir. Maka lingkungan dapat membentuk dan mengarahkan potensi itu. Lingkungan di sini adalah apa yang dinamakan lingkungan pendidikan secara

sengaja (lingkungan sekolah) maupun tidak sengaja (lingkungan sosial). Pendapatnya ini menarik sekali, karena ia temasuk tokoh pendidikan yang mempelopori konsep fitrah dalam pendidikan. Ini merupakan suatu kelebihan tersendiri bagi konsep Imam al-Ghazali yang tidak didapat pada konsep Syekh Muhammad Amin al-Kurdi.

Sebagai salah satu implikasi dari konsep fitrah tersebut, Imam al-Ghazali menyarankan agar para guru seyogyanya memperhatikan murid sebagai manusia secara utuh dan memanusiakan mereka. Menurutnya, seorang guru seharusnya bersikap sopan, penuh kasih sayang, dan menganggapnya seperti anaknya sendiri. Melalui pemikirannya yang demikian, diketahui bahwa al-Ghazali menggunakan pendekatan humanistik dalam pendidikan, yaitu menginginkan sebuah pemanusiaan murid oleh gurunya.

Menurut Imam al-Ghazali, makna pendidikan bukan hanya suatu proses dalam penanaman ilmu pengetahuan kepada siswa, yang dengan ilmu tersebut guru dan murid bisa menentukan kehidupannya masing-masing. Pendidikan merupakan hubungan yang saling memberi pengaruh antara guru dan murid. Karenanya, Imam al-Ghazali sangat menekankan pentingnya sikap teladan guru terhadap murid. Pendidikan dengan pendekatan keteladanan ini menjadi nilai lebih tersendiri dari konsep Imam al-Ghazali, bahkan layak untuk dikembangkan dalam pendidikan modern dimana guru tidak lagi memperdulikan keteladanan ini sehingga krisis moral bukan hal yang langka di dalam dunia pendidikan masa kini.

b. Kelebihan Pandangan Muhammad Amin al-Kurdi

Jika ditelusuri kembali akan konsep Syekh Muhammad Amin al-Kurdi di atas, akan ditemukan bahwa konsepnya itu sangat berorientasi pada dunia tasawuf/tarekat. Anak didik ditekankan untuk menggunakan akhlak terpujinya selama belajar agar ilmu yang bermanfaat dapat diperoleh. Di sinilah letak kelebihan konsep Syekh Muhammad Amin al-Kurdi, di mana akhlak-tasawuf dijadikan ruh dalam pendidikan. Secara tidak langsung telah anak didik diajari akan pentingnya etika dalam segala hal, termasuk dalam dunia pendidikan.

Di samping itu, Syekh Muhammad Amin al-Kurdi berusaha menanamkan nilai-nilai tasawuf sejak dini kepada anak didik, sebab ia sadar bahwa akhir perjalanan dan pengembaraan intelektual seseorang pasti akan berlabuh di dunia spiritual. Dengan demikian, pendidikan dan penanaman akhlak sebe-narnya tidak dapat dipisahkan di antara keduanya.

*4. Kelemahan Pemikiran Etika Tasawuf Guru al-Ghazali dan Muhammad Amin al-Kurdi*

a. Kelemahan pemikiran al-Ghazali

Kelemahan dari teori etika al-Ghazali terletak pada sisi sistematika penyusunanya. Harus diakui bahwa Imam al-Ghazali menulis konsep etika guru-murid itu secara terpisah di dua kitab. Etika guru terhadap murid ditulis di kitab *Ihya' Ulumiddin*, sedangkan etika murid terhadap guru ditulis di kitab *Bidayatul Hidayah*. Konsekuensinya adalah, akan muncul pemahaman yang kurang utuh terhadap konsep tersebut jika kitab itu dikaji secara parsial.

Di samping itu, Imam al-Ghazali kurang selektif dalam memilah dan mengalokasikan indikator-indikator antara etika murid pada dirinya sendiri dan etika murid pada gurunya. Pun juga etika guru pada dirinya sendiri dan etika guru pada mutidnya ketika keduanya berinteraksi secara langsung. Terkadang Imam al-Ghazali mem-bahas etika guru terhadap muridnya itu justru menyelipkannya pada pembahasan tentang etika guru terhadap dirinya sendiri. Seperti "berani berkata 'tidak tahu' terhadap persoalan yang memang tidak dikuasai" justru

terdapat dalam pemba-hasan etika guru terhadap dirinya sendirinya. Padahal seharusnya itu diletakkan pada pemba-hasan etika guru terhadap murid.

b. Kelemahan Pemikiran Syekh Muhammad Amin al-Kurdi

Berbeda dengan Imam al-Ghazali, kelemahan Syekh Muhammad Amin al-Kurdi justru terletak pada kurang jelasnya kriteria guru yang ideal. Syekh Muhammad Amin al-Kurdi hanya menyebutkan tiga syarat pokok sebagai guru, yaitu 'alim, wara', dan senior. Padahal kriteria ini sangatlah kurang. Sebab ada hal-hal tertentu yang tidak diakomodasi oleh Syekh Muhammad Amin al-Kurdi sebagai langkah antisipatif. Yakni bisa jadi seorang guru itu tidak tahu bagaimana mendidik murid secara benar karena tidak adanya bekal metodogi dan target pengajaran yang dimiliki, meskipun ia 'alim, wara', dan senior. Bisa jadi ia kebingungan ketika menghadapi muridnya.

Di samping itu, Syekh Muhammad Amin al-Kurdi 'kurang adil' dalam memberikan porsi aturan etika antara guru dan murid. Di satu sisi, murid dituntut dengan setumpuk aturan/etika yang harus dipatuhi jika ia berinteraksi dengan guru. Di sisi yang lain, aturan/etika yang harus dilakukan guru terhadap murid sangat minim dan kurang mengikat. Konsekuensinya, guru bisa jadi berbuat semaunya terhadap murid. Bahkan tidak mustahil jika pada akhirnya guru akan bersikap otoriter terhadap murid. Sebaliknya, kreativitas murid akan terkebiri dan terjebak pada pengkultusan yang berlebihan terhadap guru. Jika hal ini benar-benar terjadi, maka tujuan pendidikan akan sulit untuk dicapai bersama.

Pemikiran Imam al-Ghazali dan Syekh Muhammad Amin al-Kurdi tentang etika interaksi guru-murid, tercermin dalam konsep mereka tentang fungsi guru-murid, etika/akhlak guru kepada murid dan akhlak/etika murid terhadap guru. Pendapat Imam al-Ghazali dan Syekh Muhammad Amin al-Kurdi tentang keharusan seorang guru mengetahui kadar kemampuan murid, adalah sesuai dengan pendidikan modern, yaitu mengetahui psikologi anak. Dengan mengetahui psikologi anak, maka bahan pelajaran yang disampaikan dan metode yang akan diberikan dapat diterima dengan baik dan tepat sasaran.

Pendapat Imam al-Ghazali yang tidak membolehkan murid bertanya sebelum guru mempersilahkan muridnya bertanya tidak relevan dengan kondisi pendidikan saat ini, di mana seorang murid harus berani menunjukkan kekurang-pahamannya dengan cara (meminta izin untuk) bertanya kepada seorang guru, sehingga materi yang diajarkan guru dapat lebih dikuasai dan dipahami dengan baik.

Begitu juga pendapat beliau tentang hal upah, yaitu bahwa seorang guru tidak pantas meminta upah (gaji) dari mengajarnya, tetapi sepantasnya adalah mengharap ridha Ilahi semata. Hal ini tidaklah logis, sebab pada masa sekarang tidak mungkin guru dapat mengajar dengan baik, jika perekonomian-nya kurang memadai dan berakibat pada keharmonisan rumah tangganya. Dengan adanya upah diharapkan guru akan lebih terfokus pada profesinya, sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam proses pendidikan dapat tercapai dengan baik. Sedangkan pandangan Imam al-Ghazali yang mengatakan bahwa seharusnya guru mampu mengaplikasikan semua ilmu pengetahuan serta mampu mentransfer nilai masih sesuai dengan fungsi guru zaman sekarang.

Pendapat Imam al-Ghazali tentang keharusan seorang guru mengetahui kadar kemampuan murid adalah sejalan dengan konsep Syekh Muhammad Amin al-Kurdi. Ia mengatakan bahwa guru harus tahu kemampuan intelektual anak didik. Jika ia masih pemula, maka harus diberi materi pelajaran yang ringan. Konsep itu sangat cocok dengan psikologi pendidikan modern.

Syarat kedewasaan bagi guru yang diajukan dalam konsep Syekh Muhammad Amin al-Kurdi ternyata memang sudah diaplikasikan dalam dunia pendidikan saat ini. Orang yang pintar, tapi belum cukup umur dan dewasa,

biasanya sulit mengendalikan emosi pribadinya. Hal ini akan dapat berdampak buruk terhadap psikologi anak. Dengan begitu, konsep kematangan mental seorang pendidik yang diajukan Syekh Muhammad Amin al-Kurdi sangat cocok dengan syarat dan karak-teristik pendidik masa kini.

Kemudian anjuran Syekh Muhammad Amin al-Kurdi agar anak didik senantiasa menggunakan akhlaknya saat belajar, sangat sesuai bahkan sangat dibutuhkan dalam praktik pendidikan saat ini. Sebab kebobrokan atau dekadensi moral yang terjadi saat ini tak lepas dari akhlak yang sudah diabaikan dan dianggap sebagai sisa-sisa dari *primitive culture*.

**Penutup**

Etika guru perspektif tasawuf menurut Imam al-Ghazali dan Syekh Muhammad Amin al-Kurdi bersifat *etis-religius* sehingga etika guru lebih diarahkan pada laku tasawuf seorang *mursyid* pada *murid*-nya. Baik Imam al-Ghazali ataupun Syekh Muhammad Amin al-Kurdi sama-sama berpendapat bahwa guru dituntut untuk menguasai dan mampu mentransfer ilmu pengetahuan, melakukan internalisasi nilai dan amaliahnya (implementasi) serta mengembangkan bakat, minat dan kemampuan muridnya, dan menuntun mereka pada *kematangan spiritual.* Di samping itu, guru harus mengayomi dengan penuh kasih sayang dan mengetahui kemampuan intelektual muridnya.

Imam al-Ghazali menyebut anak didik sebagai *thalibul ilmi,* dan Syekh Muhammad Amin al-Kurdi memakai istilah *murid.* Imam al-Ghazali menganjurkan guru agar menganggap anak didik sebagai anaknya sendiri, sehingga fitrah mereka lebih dihargai, dan menuntun anak didik menjadi manusia yang seutuhnya, melalui pendekatan keteladan. Sedangkan Syekh Muhammad Amin al-Kurdi juga menekankan kasih-sayang dalam berinteraksi dengan anak didik, namun dalam internalisasi nilai menggunakan pendekatan verbal, yaitu melalui nasehat.

Konsep Imam al-Ghazali disandarkan pada dalil *naqli* dan *aqli* sekaligus. Ia menganut aliran kesetaraan dalam pendidikan, di antaranya dengan ditekankannya konsep fitrah yang ada pada setiap diri manusia. Ia juga menggunakan aneka pendekatan pengajaran, diantaranya pendekatan behavioristik, dan mengelaborasinya dengan pendekatan holistic, se-hingga interaksi antara guru dan murid harus dijaga karena akan sangat saling mempengaruhi. Sedangkan Syekh Muhammad Amin al-Kurdi lebih mengarahkan anak didik pada pentingnya internalisasi nilai-nilai akhlak. Dengan telaten, Syekh Muhammad Amin al-Kurdi memasukkan akhlak sebagai “ruh” pendidikan.

Letak kelemahan konsep Imam al-Ghazali dan Syekh Muhammad Amin al-Kurdi sama-sama terda-pat pada sisi metodologisnya, baik dari segi *teoritis-konseptual* maupun *operasional-aplikatif*. Meskipun ada, itu pun hanya sebatas pema-paran garis besarnya saja dan bersifat verbalistik; masih memerlukan interpretasi yang mendalam. Terkadang yang terjadi justeru mis-interpretasi. Di samping itu konsep keduanya tidak tersusun secara sistematis, sehingga menyulitkan para praktisi pendidikan terutama konsep yang ditawarkan oleh Syekh Muhammad Amin al-Kurdi.

**Daftar Pustaka**

Abadiyah, Atik Taqiyatul. Pendidikan Karakter Perspektif Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuha al-Walad. Diss. Institut Agama Islam Negeri Jember, 2017.

Asril, Zainal. *Micro Teaching*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.

Genur, Alex. *Etika: Sebagai Dasar dan Pedoman Pergaulan*. Flores: Nusa Indah, 2005.

Ghazali, Imam. *Ihya' Ulumiddin*. Juz III, Surabaya: Dar al-Nasyr, t.t.

Hawwa, Sa'id. *Mensucikan Jiwa; Intisari Ihya' Ulumiddin al-Ghazali, Terj. Aunur Rofiq Sholeh Tamihid*. Jakarta: Robbani Press, 2001.

Kartanegara, Mulyadi. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.

Kosim, Moh. "Pendidikan Agama Islam Berbasis Multi Kulturalisme: Studi Teks Mata Pelajaran PAI di SMA"." *Tadris Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2, 2010.

Kurdi, Syekh Muhammad Amin. *Tanwir Al-Qulub Fi Mu'amalati 'Allam al-Ghuyub*. Surabaya: Al-Hidayah, t.th.

Mahjuddin. *Kuliah Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia, 2001.

Muhaimin. *Wacana pengembangan pendidikan Islam. Pustaka Pelajar bekerjasama dengan PSAPM, Pusat Studi Agama, Politik, dan Masyarakat*. Surabaya, 2003.

Mulyasa, E. *Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.

Mulyati, Sri, and Zahrotun Nihayah. "Sufi healing in Indonesia and Malaysia: An updated study of rehabilitation methods practiced by Qadiriyya Naqshbandiyya Sufi order." *Esoterik* 6.1, 2020.

Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 2007.

Munir, Abdullah. *Spiritual Teaching: Agar Guru Senantiasa Mencintai Pekerjaan dan Anak Didiknya*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009.

Mursy, Muhammad Sa'id. *Fann Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam, terj. Al-Ghariza, Seni Mendidik*. Anak Jakarta: Arroyyan, 2001.

Nasution, Harun. *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 2003.

Nata, Abuddin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.

Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Nurhayati, Syamsun Ni'am1& Anin. "Tasawuf Kebhinnekaan (The Sufism of Diversity) according to the Perspective of Indonesian Sufis: A Response toward the Problem of Diversity, Religiousity and Nationality in Indonesia." International Journal 7.2, 2019.

Permadi, K. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Solichin, Mohammad Muchlis. *Psikologi Belajar: Aplikasi Teori-teori Belajar dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012.

Subaidi, H., & Barowi, H. *Tasawuf Dan Pendidikan Karakter:(Implementasi Nilai-Nilai Sufistik Kitab Tanwĩrul Qulûb di MA Matholi'ul Huda Bugel Jepara)*. Goresan Pena, 2018.

Suparlan. *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006.

Wasitaatmadja, Fokky Fuad, and Wasis Susetio. "Philosophical Sufism and Legal Culture in Nusantara: An Epistemological Review." *Al-Risalah* 20.1, 2020.

Zainuddin, dkk. *Seluk-Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.